



# **PENGARUSUTAMAAN**

## **PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI**

**DALAM KURIKULUM DAN KEILMUAN PRODI PGMI-PGRA  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**Editor:  
Dr. Mahmud Arif**

**Penulis:  
Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, dkk.**

**PENGARUSUTAMAAN**  
**PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI**  
**DALAM KURIKULUM DAN KEILMUAN PRODI PGMI-PGRA**  
**PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, dkk.**

**PASCASARJANA**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan  
Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Kurikulum  
dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah /  
Pendidikan Guru Raudlatul Athfal  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

vi + 188 halaman  
16 X 24,5 cm  
ISBN: 978-602-72084-7-6

**Editor:**

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

**Penulis:**

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf  
Dr. Karwadi, M.Ag.  
Dr. Sangkot Sirait  
Dr. Mahmud Arif  
Dr. Muhammad Ja'far Luthfi  
Dr. Siti Fatonah, M.Pd.  
Dr. Marzuki, M.Ag.  
Dr. Maksudin, M.Ag.  
Dr. Usman, M.Ag.  
Dr. Abdul Mustaqim  
Dr. Muqowim, M.Ag.

**Penerbit:**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978  
Website <http://pps.uin-suka.ac.id>  
E-Mail: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id)

## KATA PENGANTAR

Di kampus tercinta ini, paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan digulirkan bersamaan dengan proses transformasi IAIN ke UIN. Karena itu, paradigma ini seolah menjadi “ikon” penting karakter akademik yang ingin dikembangkan UIN Sunan Kalijaga ke depan. Setelah berjalan satu dasawarsa, gaung paradigma integrasi-interkoneksi sempat “mereda” sehingga tidak lagi menghasilkan energi ekstra yang mampu mendorong geliat intelektual civitas akademika UIN Sunan Kalijaga seperti masa-masa awal paradigma ini diresmikan. Bertolak dari kondisi inilah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menggagas penyelenggaraan Seminar dan Publikasi Ilmiah Penguatan Paradigma Integrasi-Interkoneksi, yang ditindaklanjuti oleh semua Prodi secara serempak.

Dari kegiatan seminar yang menghadirkan banyak narasumber, baik dari dalam UIN Sunan Kalijaga maupun dari luar, Prodi menyuguhkan kompilasi tulisan semacam *prosiding* seminar untuk dipublikasikan agar bisa diakses dan dibaca masyarakat luas. Sebelas tulisan para narasumber berupaya menyorot tema integrasi-interkoneksi dari pelbagai sudut pandang sesuai minat/bidang keilmuan masing-masing. Ibarat sebuah kekayaan alam, paradigma integrasi-interkoneksi memang tak habis-habisnya digali dan dieksplorasi untuk memperoleh nilai tambah intelektual, sekaligus untuk memperkaya wacana akademik-keilmuan kampus. Sebagai prodi termuda di lingkungan Pascasarjana, PGMI/PGRA tentu dituntut memahami seluk-beluk paradigma tersebut dan mengembangkannya untuk penguatan kurikulum dan keilmuan Prodi. Dengan demikian, publikasi ilmiah hasil seminar ini merupakan ekspose peran aktif prodi dalam merespons tuntutan tadi. Melalui publikasi ilmiah, dinamika diskusi yang berlangsung dalam forum seminar dipindahkan ke ruang refleksi alam pikir publik pembaca. Inilah orientasi diseminasi tulisan ilmiah, yakni mempengaruhi bahkan menggiring opini publik.

Ketika hasil refleksi kritis para ahli dipublikasikan, maka hal ini sangat mungkin akan melahirkan pengetahuan yang memiliki fungsi

otoritas dan epistemologis. Fenomena bedah buku atau diskusi ilmiah mengenai pemikiran tokoh tertentu adalah contoh bahwa publikasi ilmiah telah mampu memantik nalar kritis publik dan bahkan ikut menentukan “hal-terpikirkan” atau “perspektif” publik terhadap wacana tertentu. Paradigma integrasi-interkoneksi perlu ditempatkan kembali pada sumbu rotasi akademik-keilmuan UIN Sunan Kalijaga agar gerak dinamis intelektualnya tetap dalam orbit khitah awalnya. Publikasi ilmiah ini seakan ingin menegaskan, paradigma integrasi-interkoneksi tidak boleh hanya menjadi jargon apalagi *tong kosong berbunyi nyaring*. Paradigma ini harus bisa melahirkan produk-produk ilmiah bermutu sebagaimana pada awal kemunculannya dulu.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelenggaraan seminar dan publikasi ilmiah Penguatan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dan Kurikulum Prodi, khususnya Direktur Pascasarjana, para narasumber, para peserta seminar, kolega, dan semua staf di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Secara khusus, publikasi ilmiah ini kami persembahkan kepada *al-Marhum* M. Agus Nuryatno, Ph.D. selaku Kaprodi pertama yang banyak berjasa terhadap perkembangan PGMI/PGRA, semua mahasiswa Prodi PGMI/PGRA dan semua pemerhati pendidikan Islam. Teriring harapan, semoga hadirnya buku publikasi ilmiah hasil seminar ini mampu memberikan nutrisi intelektual bagi para pembaca. *Enjoy reading!*

Yogyakarta, Medio Desember 2014  
Kaprodi,

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>Integrasi Andra-Pedagogi Anak dalam Bingkai Pendidikan Islam</b> Oleh: Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf .....	1
<b>Integrasi Agama dan Ilmu Studi: Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi</b> Oleh: Dr. Sangkot Sirait .....	19
<b>Al-Qur'an Sebagai "Kitab Terbuka" dalam Perspektif Pendidikan</b> <b>Menggali Inspirasi Qur'anik untuk Penguatan Kurikulum-Keilmuan</b> <b>Integratif Prodi</b> Oleh: Dr. Mahmud Arif .....	37
<b>Membangun Simbiosis Mutualisme Antara Sains dan Agama</b> <b>dalam Pendidikan Islam</b> Oleh: Dr. Karwadi, M.Ag.....	53
<b>Pewarnaan dan Penjernihan Spesimen untuk Mendemonstrasikan</b> <b>Rangka Hewan</b> Oleh: Dr. Muhammad Ja'far Luthfi.....	69
<b>Implementasi Integrasi Interkoneksi Sains PGMI</b> <b>dalam Pembelajaran</b> Oleh: Dr. Siti Fatonah .....	79
<b>Penguatan Paradigma Integrasi-Interkoneksi</b> <b>dalam Kajian Keilmuan dan Keislaman</b> Oleh: Dr. Marzuki, M.Ag.....	89

**Integrasi Agama dan Sains Formulasi Kurikulum PGMI  
Berbasis Karakter**

Oleh: Dr. Maksudin, M. Ag..... 105

**Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dan Kurikulum Prodi PGMI  
dalam Perspektif Filsafat Sains**

Oleh: Dr. Usman, M.Ag..... 129

**Qur'anic Parenting Paradigma Integrasi-Interkoneksi**

Oleh: Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag..... 139

**Redefinisi Studi Islam Ikhtiar Institusionalisasi Paradigma Integrasi  
Sains dan Agama**

Dr. Muqowim, M.Ag. .... 157

# INTEGRASI ANDRA-PEDAGOGI ANAK DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM

**Oleh: Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf**  
Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*Email: abdassegaf@yahoo.co.id*

## A. PENDAHULUAN

Telah lazim diketahui bahwa guru biasanya menerapkan pendekatan pedagogis untuk mengajar, dimana secara konservatif pendekatan pedagogis ini dipahami sebagai memberikan pengetahuan melalui instruksi. Ini dapat diimplementasikan dalam praktek mengajar sebagai pendekatan personal dan holistik dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai terutama kepada anak-anak dan remaja. Pedagogi juga kadang-kadang disebut sebagai penggunaan yang benar dari strategi instruktif.<sup>1</sup> Namun, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa strategi alternatif dapat diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, seperti strategi pembelajaran aktif, dan metode partisipatif, dan seterusnya yang secara singkat dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa melalui upaya dan penemuan sesuatu nilai dari dalam diri mereka sendiri. Strategi yang diterapkan seperti ini disebut sebagai andragogi. Andragogi merupakan strategi yang berfokus pada pengembangan konsep belajar orang dewasa (*adult education*). Hal ini sering diartikan sebagai proses melibatkan pelajar dewasa dengan struktur pengalaman belajar.<sup>2</sup> Jika seorang guru mampu menerapkan kedua strategi tersebut dengan seimbang, yakni andra-pedagogis, maka diharapkan dapat mengatasi berbagai kelemahan dan kendala internalisasi nilai dalam proses pembelajaran anak.

---

<sup>2</sup> See [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

<sup>3</sup> *Ibid.*



Berdasarkan pemikiran tersebut, tulisan ini mencoba untuk mengintegrasikan pedagogi dengan andragogi sehingga menjadi bermakna secara signifikan melalui perpaduan model pembelajaran andra-pedagogi dalam mengajarkan nilai-nilai pada anak. Pada dasarnya, semua strategi, model, pendekatan dan metode pengajaran secara intrinsik dan secara tidak langsung telah mengandung nilai-nilai. Andragogi dan pedagogi adalah bagian dari strategi pendidikan yang menyiratkan prinsip-prinsip untuk mengajarkan nilai-nilai dimaksud, dan itu tak dapat dijelaskan dalam istilah tertentu apakah termuat dalam strategi andragogi atau pedagogis secara mandiri tanpa adanya campur tangan dari strategi yang lain. Semua strategi pendidikan nilai dapat mencakup pendekatan andragogi atau pedagogis sekaligus dalam waktu bersamaan.<sup>3</sup> Tulisan ini mencoba untuk mengintegrasikan kedua strategi tersebut untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan (*virtues*) dengan pendekatan filosofis dalam bingkai pendidikan Islam.

## **B. PEDAGOGI ANAK SEBAGAI SCIENCE OF TEACHING0**

Pedagogi berasal dari kata Yunani *paidos* yang berarti “anak” atau berarti “memimpin”; sehingga menurut pemaknaan kata tersebut dapat diartikan “memimpin anak”,<sup>4</sup> atau seorang pria yang memiliki pengawasan kepada anak, atau dimaknai sebagai kehadiran anak laki-laki menuju ke sekolah.<sup>5</sup> Kata “pedagogi” ini sebenarnya terkait dengan peristiwa adanya seorang budak yang mengawal anak-anak pejabat Romawi untuk pergi ke sekolah. Di Denmark, kata pedagogi tersebut diartikan sebagai praktisi pendidikan. Istilah yang sama dipakai di Skandinavia umumnya menjelaskan seseorang yang bekerja di jenjang pendidikan prasekolah, seperti Taman Kanak-kanak atau sekolah perawat. Namun demikian, penamaan pedagogi bisa mencakup semua jenis pekerjaan.<sup>6</sup>

Definisi singkat pedagogi yang ditawarkan dari waktu ke waktu mengalami pergeseran, namun secara umum pedagogi bisa dipahami sebagai ilmu mengajar, jadi itu berarti aktivitas sadar oleh satu orang yang dirancang untuk meningkatkan belajar di tempat lain. Kemudian, itu menjadi mode umum bahwa pedagogi tergantung lebih dari gaya guru mengajar.<sup>7</sup> Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* disebutkan bahwa pedagogi berakar dari kata *pedagogue* yang dapat diartikan sebagai *schoolmaster* (kepala sekolah), sedang dalam percakapan tidak formal kata tersebut diartikan sebagai *pedantic teacher* atau guru yang banyak meneka-

---

<sup>4</sup>Abd Rachman Assegaf, “Kombinasi Strategi Andra-Pedagogi dalam Pendidikan Nilai: Perspektif Filsafat dan Islam” dalam *Antologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana Press, 2014), hal. 83-84. Lihat juga Abd. Rachman Assegaf, “Andra-Pedagogical Strategies for Teaching Values: Philosophical and Islamic Perspective” presented in the 5<sup>th</sup> UPSI-UPI International Conference on Education 2012 at Concorde Hotel Shah Alam, Kuala Lumpur, Malaysia, hal. 3-4.

<sup>5</sup>*Ibid.*

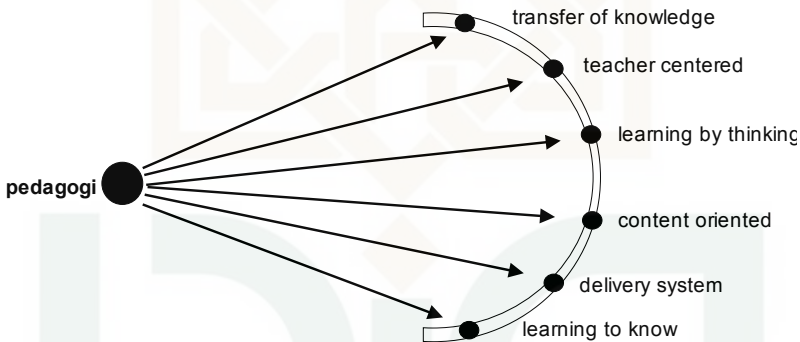
<sup>6</sup>Peter Mortimore (Ed.). *Understanding Pedagogy and Its Impact on Learning* (London: Paul Chapman Publishing Ltd, 1999), p.1.

<sup>7</sup>Lihat [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal.2-4.

nkan pada belajar berbasis buku, pengetahuan teknis serta aturan. Lebih singkatnya pedagogi dimaknai sebagai *science of teaching*, *ilm ushul al-tadris*<sup>8</sup> atau ilmu mendidik.<sup>9</sup>

Pedagogi adalah bagian dari strategi pendidikan dan model pembelajaran nilai-nilai, karena pedagogi mencoba “untuk memimpin anak”, atau memiliki pengawasan anak dan memimpin anak ke sekolah. Namun, pedagogi lebih menekankan pada guru (*teacher centered*) dan domain kognitif siswa (*learning by thinking*) dengan penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) serta bahan informatif (*content oriented*), sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan daya intelek dan pengetahuan anak. Pendidikan gaya ini menekankan pada perang penting guru di kelas, dimana anak belajar pengetahuan yang diasumsikan sebagai kebenaran. Anak sendiri acap kali mengikuti tuntunan sang guru karena ia dipandang sebagai pemimpin yang menuntun proses belajar anak. Ibarat orang memancing ikan, maka dalam pedagogi guru memberi ikan kepada anak, sehingga anak pun memperoleh ikan tanpa harus memancing sendiri. Di sini keaktifan anak telah diambil alih oleh guru. Jika dirangkum dalam beberapa karakteristik mendasar dari pedagogi tersebut maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Karakteristik Pedagogi

Gambar di atas menunjukkan bahwa pedagogi menekankan pada pola pengajaran yang berpusat pada guru, berorientasi pada isi (*content*), proses pengajaran mengutamakan pengetahuan, belajar dengan berpikir dan sistem penyampaian satu arah. Pedagogi sebagaimana kita ketahui dari beberapa karakteristik tersebut di atas jelas menunjukkan berbagai keistimewaan di samping kelemahan. Keistimewaan pedagogi adalah kemampuan anak dalam menguasai pengetahuan yang bersumber dari guru. Karenanya anak diarahkan untuk menerima banyak materi pengetahuan.

<sup>9</sup> Munir al-Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1969), hal. 667.

<sup>10</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1986), hal. 618. Lihat juga John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 423.

Selain itu strategi dan pendekatan pedagogi ini dalam ranah praksis telah lazim dilaksanakan di Indonesia, terutama pada saat penerapan kurikulum berbasis isi (*content based curriculum*) sebelum peralihan menuju ke kurikulum berbasis kompetensi (*competence based curriculum*) yang berlaku sejak era Reformasi. Bahkan, sampai saat ini pun strategi dan pendekatan pedagogi ini masih diperlukan dan dilaksanakan. Namun demikian, keterbatasan strategi dan pendekatan pedagogi dapat dilihat dari besarnya peran guru sehingga mengurangi potensi peserta didik untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri, dimana anak menerima pengetahuan melalui sistem penyampaian (*delivery system*) satu arah dari guru ke anak. Padahal konsep pembelajaran *delivery system* ini menjadikan proses pembelajaran monoton karena modelnya linier yakni pemberian materi dari guru ke anak, walaupun materi yang diberikan itu mungkin tidak bermanfaat bagi anak.<sup>10</sup>

Seiring dengan berbagai keistimewaan dan keterbatasan pedagogi tersebut, berbagai pakar pendidikan juga terus berupaya untuk memaknai kembali dan melakukan pembenahan strategi dan pendekatan pedagogi. Di antaranya adalah gagasan Paulo Freire yang mengembangkan “pedagogi kritis”. Metode mengajar Paulo Freire disebut orang sebagai “pedagogi kritis”,<sup>11</sup> dalam kaitannya dengan strategi-strategi instruktif tersebut diatur oleh pengetahuan murid melalui latar belakang dan pengalaman, situasi, dan lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh siswa dan guru. Seorang instruktur mengembangkan pengetahuan konseptual dan mengelola isi dari kegiatan belajar dalam pengaturan pedagogis. Hal ini konsisten dengan teori kognitivisme dari Piaget, Bruner, dan Vygotsky, dimana pembangunan pengetahuan terjadi secara berurutan melalui proses mental individu seperti mengenali, mengingat, menganalisa, merenungkan, menerapkan, membuat, memahami, dan mengevaluasi secara terpadu. Teknik pembelajarannya adalah belajar mengikuti prosedur, organisasi, dan struktur pengembangan struktur kognitif internal yang dapat memperkuat sinapsis di otak. Pelajar membutuhkan bantuan untuk mengembangkan pengetahuan dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan menggunakan kemampuan verbal, linguistik dan logis atau kecerdasan matematika. Dalam pedagogi kritis, pelajar harus belajar bagaimana belajar sambil mengembangkan skema yang ada dan mengadopsi pengetahuan dari orang-orang dan lingkungan. Ini adalah pembelajaran tahap rendah dari pengetahuan konseptual, teknik, prosedur, dan pemecahan masalah algoritmik. Sejalan dengan adanya keistimewaan dan keterbatasan strategi dan pendekatan pedagogi tersebut, juga dilakukan alternatif pengembangan sistem pendidikan orang dewasa (*adult education*) yang memandang bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan anak memiliki potensi belajar yang sama dan potensi tersebut perlu diberdayakan melalui

---

<sup>11</sup> Djohar, Pendidikan Strategik: *Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal.46.

<sup>12</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Great Britain: Penguin Education, 1974), p.12, 25

strategi dan pendekatan yang disebut dengan andragogi.

### C. ANDRAGOGI ANAK SEBAGAI SCIENCE OF UNDERSTANDING

Keterbatasan arti harfiah dari pedagogi telah mendorong penulis terkemuka kontemporer untuk menciptakan pengertian yang lebih luas, seperti munculnya istilah andragogi yang digunakan untuk pendidikan orang dewasa (*adult education*). Andragogi dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Malcolm Knowles (1913-1997).<sup>12</sup> Knowles menegaskan bahwa Andragogi (Yunani: manusia - terkemuka) harus dibedakan dari pedagogi yang umum digunakan (Yunani: anak - terkemuka). Teori Knowles dapat dinyatakan dengan enam asumsi yang berkaitan dengan motivasi belajar orang dewasa, yaitu: 1. Orang dewasa perlu mengetahui alasan untuk belajar sesuatu (perlu tahu), 2. Pengalaman (termasuk berbuat kesalahan) akan memberikan dasar untuk kegiatan pembelajaran bagi pengalaman berikutnya, 3. Orang dewasa harus bertanggung jawab atas keputusan mereka untuk proses pendidikan, keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi instruksi mereka melalui pengembangan konsep diri, 4. Orang dewasa adalah pihak yang paling tertarik pada mata pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan mereka dan/atau kehidupan pribadi (kesiapan), 5. Pembelajaran orang dewasa adalah berorientasi pada masalah (*problem solving*) daripada isi (*content-oriented*), dan 6. Orang dewasa merespons lebih baik untuk motivator internal daripada eksternal.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut nampak bahwa istilah andragogi telah digunakan oleh beberapa pendidik untuk memungkinkan terjadinya diskusi tentang perbedaan yang kontras antara belajar mandiri dan “mengajar”. Jika diilustrasikan sebagai nelayan, pedagogi bisa dipahami sebagai seorang pria yang memberikan ikan untuk anak secara langsung dan mudah sehingga ikan tersebut dapat dimakan, sementara pemaknaan andragogi diibaratkan sebagai seorang pria yang sama namun memberikan pancing, kail, dan umpan untuk melakukan penangkapan ikan secara mandiri untuk dirinya sendiri. Singkatnya, andragogi mencoba untuk membuat aktif dalam melibatkan siswa dalam semua proses pembelajaran. Yang diinginkan oleh pelajar dewasa adalah lebih dari sekedar pengetahuan, sementara pada saat yang sama ia menolak strategi pengajaran pedagogis seperti latihan,

---

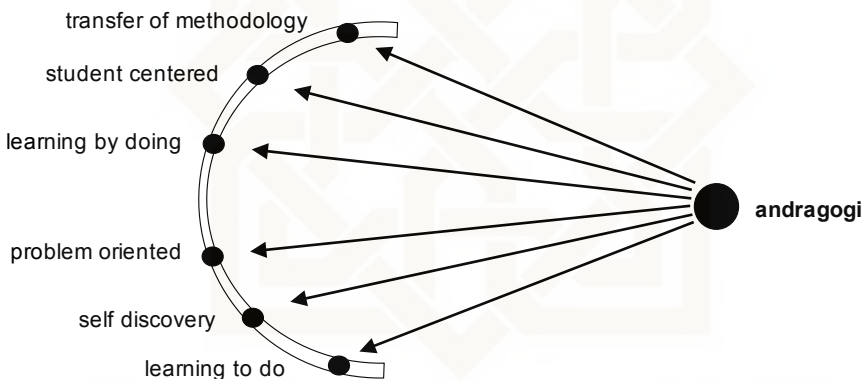
<sup>13</sup> Malcolm Shepherd Knowles adalah pakar pendidikan orang dewasa dan andragogi yang berasal dari Amerika Serikat, lahir di Livingston, Montana pada 24 Agustus 1913 dan wafat pada usia 84 tahun dan meninggal di Fayetteville, Arkansas pada 27 Nopember 1997 karena stroke. Almamaternya adalah Harvard University dan University of Chicago. Pada tahun 1959, ia menerima penunjukan fakultas di Boston University sebagai associate professor untuk pendidikan orang dewasa dan ada di posisi tersebut selama 14 tahun. Ia juga menjadi anggota Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Carolina Utara (North Carolina State University) pada tahun 1974 hingga selesai kerja akademik selama empat tahun akhir masa jabatan sebelum pensiun. Selengkapnya lihat [www.wikimapia.org](http://www.wikimapia.org)

<sup>14</sup> Lihat [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org).



menghafal, dan ujian. Model andragogi lebih memfokuskan pada pendidik sebagai fasilitator yang membuat sumber daya dan prosedur yang tersedia memadai bagi pelajar dewasa untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Malcolm Knowles mengumpulkan gagasan tentang teori pendidikan orang dewasa sejak akhir perang dunia II sampai ia mengenalkan istilah andragogi. Ia menyetengahkan istilah andragogi tersebut untuk menjelaskan tentang enam asumsi yang terkait dengan pengajaran orang dewasa sebagaimana dijelaskan pada alinea sebelumnya.<sup>14</sup> Bila ditilik dari perbedaannya dengan pedagogi, maka andragogi menunjukkan penekanan yang berbeda dalam beberapa hal, di antaranya adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan, dimana mereka lebih aktif dan menemukan sendiri pemahaman terhadap pengetahuan melalui keaktifan kegiatan mereka berbasis pada *problem solving*. Secara singkat prinsip umum yang dibangun dalam andragogi dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2: Karakteristik Andragogi

Gambar di atas menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga merupakan proses transmisi nilai-nilai melalui cara tertentu (*transfer of methodology*) untuk membantu pelajar menjalani kehidupan yang baik. Pendidikan yang berorientasi pada nilai memiliki tujuan untuk memperkenalkan kebaikan kepada manusia. Ini mencakup pengembangan semua aspek kepribadian, yakni aspek intelektual, sosial, moral, estetika dan sekaligus spiritual. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dalam menghadapi kesengsaraan hidup, untuk menghadapi suka dan duka mereka secara efektif, serta mempertahankan interaksi yang sehat dengan orang lain, yang dengan demikian dapat membawa kesejahteraan global pada masyarakat dan dunia pada umumnya. Sedangkan pemenuhan cara yang efektif tersebut dilakukan melalui pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*) serta proses pencarian diri secara aktif (*self discovery*). Maka, yang membedakan antara strategi dan pendekatan andrag-

<sup>15</sup> Lihat [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org).

ogi dengan pedagogi adalah terletak pada bagaimana hubungan guru versus anak, dimana pada andragogi memberikan peluang mendapatkan pengetahuan untuk memahami (*science of understanding*) lebih dominan dari pada yang dilakukan oleh guru. Di sini guru tampil sebagai motivator sekaligus fasilitator untuk membimbing anak di saat mereka membutuhkannya, seraya mempercayakan pada anak pada saat mereka melakukan proses pencarian pengetahuan. Ibarat nelayan, ia memberikan kail dan pancing pada anak, lalu membiarkan mereka memancing ikan sendiri. Karenanya pendidikan andragogi memposisikan anak sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), dimana ia secara aktif belajar dengan berbuat (*learning by doing*).

Penerapan *learning by doing* ini beranjak pada kenyataan bahwa belajar adalah suatu kegiatan. Dengan bermain, berbuat, bekerja dengan alat-alat, banyak hal menjadi jelas, karena dengan berbuat anak menghayati sesuatu dengan seluruh indera dan jiwanya. Konsep konsep menjadi jelas dan mudah dipahami anak, sehingga menjadi milik anak. *Learning by doing* memerlukan pengalaman yang berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut menjadi efektif.<sup>15</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek sekaligus objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut secara fisik tetapi juga kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal, belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.<sup>16</sup>

Sejalan dengan tujuan ini, pendekatan pedagogis dalam pendidikan nilai difokuskan pada domain kognitif dan konseptual yang berbasis pada pengetahuan untuk internalisasi nilai-nilai, sementara pendekatan andragogis menyiratkan pemikiran reflektif dengan orientasi humanistik dan percaya bahwa aktualisasi diri adalah tujuan utama dari pembelajaran orang dewasa. Selanjutnya, misi pendidik adalah untuk membantu peserta didik dewasa untuk mengembangkan dan mencapai potensi penuh mereka sebagai makhluk emosional, psikologis, dan intelektual.<sup>17</sup> Meskipun begitu, menyikapi perbandingan tersebut Malcolm Knowles sendiri mengubah posisinya untuk menjelaskan apakah strategi dan pendekatan andragogi benar-benar diterapkan pada orang dewasa? Ia pun percaya bahwa perpaduan pedagogi-andragogi merupakan sebuah kesinambungan (*continuum*) yang berkembang dari orientasi guru sebagai pusat

---

<sup>16</sup> Soepartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan Psiko-Pedagogis Terhadap Generasi Muda* (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 33-34.

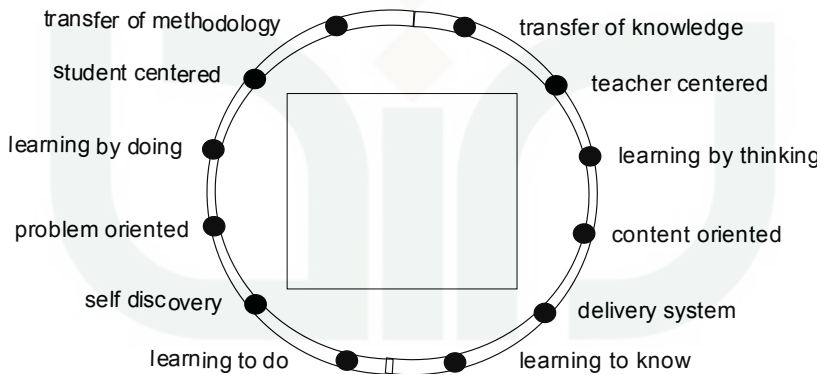
<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 44.

<sup>18</sup> See <http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/knowls.html>.

(*teacher centered*) dengan siswa sebagai pusat (*student centered*), dan kedua pendekatan tersebut adalah sama-sama tepat untuk diterapkan baik pada anak maupun orang dewasa tergantung pada situasi yang ada.<sup>18</sup> Selain itu, sebagai kritik atas keterbatasan konsep andragogi ini, J.R. Kidd menyatakan lebih lanjut bahwa prinsip-prinsip tentang belajar harus diaplikasikan untuk keperluan perkembangan individu seumur hidup. Ini berarti bahwa pendidikan itu hendaknya berlaku pada semua orang, bukan orang dewasa saja. P.Jarvis bahkan menyatakan bahwa andragogi lebih dari sekedar hasil sebuah ideologi dari pada karya ilmiah untuk memahami proses belajar.<sup>19</sup>

Dengan demikian keterbatasan pedagogi dapat diatasi melalui upaya pengintegrasian dengan kelebihan andragogi, sehingga keduanya saling melengkapi untuk menuju kepada kesempurnaan pendidikan anak yang memang disadari memiliki kondisi multidimensional, tidak hanya akal dan otak untuk berpikir (*learning by thinking*) semata melainkan organ tubuh untuk berbuat (*learning by doing*), keseimbangan antara peran guru-murid dalam proses pembelajaran (*instructional*), antara penguasaan materi pelajaran (*content oriented*) dengan cara mengatasi masalah (*problem solving*), dan antara sistem penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge* dan *delivery system*) dengan kemampuan menguasai cara mengatasi masalah sendiri (*transfer of methodology* dan *self-discovery*). Secara lebih utuh, integrasi pedagogi-andragogi (disingkat andra-pedagogi) tersebut dapat diilustrasikan dalam bagan di bawah ini.

#### Andra-Pedagogy Approach of Learning for Children



**Gambar 3: Integrasi Andra-Pedagogi dalam Pendidikan Anak**

Integrasi andra-pedagogi dalam pendidikan anak penting untuk di-

<sup>19</sup> Merriam, Sharran B.; Caffarella, Rosemary; Baumgartner, Lisa (2007). *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass. ISBN 0787975885. LCCN 200601914 5, 2007), hal.87.

<sup>20</sup> Lihat Smith, M. K. (1996; 1999) 'Andragogy', in the *Encyclopaedia of Informal Education*, sebagaimana diakses melalui. [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

lakukan agar dapat saling melengkapi dan menghasilkan proses pendidikan yang utuh dan seimbang. Mempertemukan keduanya adalah suatu keniscayaan, mengingat pedagogi yang fokus pada pendidikan anak sedang andragogi pada orang dewasa menjadikan sebuah *continuum* dari anak ke orang dewasa atau pendidikan manusia seutuhnya. Jika ditilik dari perkembangan psikologis anak jelaslah mereka berada pada usia 12 tahun,<sup>20</sup> remaja usia 17 tahun, sementara dewasa 17 tahun ke atas, namun pada hakikatnya pendekatan pedagogi berlangsung terus melampaui usia anak. Demikian pula halnya dengan pendekatan andragogi yang dapat diterapkan pada usia anak, karena anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan anak adalah manusia dengan potensi yang sama namun berbeda tingkat perkembangan psikologis dan biologisnya. Keseimbangan pendidikan anak dalam konteks ini terjadi pada ranah pengetahuan (*knowledge, thinking*) dan cara mendapatkan pengetahuan untuk memahami sesuatu (*methodology, doing*), begitu seterusnya.

Namun demikian disadari bahwa integrasi andragogi tidaklah semudah dalam konsep, namun banyak kesulitan dalam implementasinya. Integrasi keduanya merupakan tugas dari pengembangan kurikulum, sedangkan pelaksanaan di kelas tentu akan terkait dengan sistem dan strategi pembelajaran. Tulisan ini dibatasi dalam ranah konseptual, dan karena keterbatasan ruang maka penjelasan mengenai integrasi andragogi dalam praktik pembelajaran membutuhkan ruang tersendiri, dan tidak dibahas dalam kajian ini. Tulisan ini hendak dilanjutkan dengan analisis integrasi andragogi dalam perspektif pendidikan Islam.

#### D. ANDRA-PEDAGOGI DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM

Praktik pendidikan Islam saat ini lebih mengarah pada pola mengajar (*teaching, ta'lim*) daripada mendidik (*education, tarbiyah* atau *ta'dib*). Mengajar jelas berbeda dengan mendidik. Aktivitas mengajar dibatasi oleh ruang kelas dan mengandalkan peran guru yang besar. Sedangkan mendidik atau pendidikan tidak harus dilaksanakan dalam ruang kelas, bisa di aula, auditorium, laboratorium, Masjid, bahkan di luar sekolah atau kampus. Dalam pendidikan terdapat interaksi edukatif antara guru-murid, murid-murid, bahkan guru-guru, sehingga murid dipandang sebagai peserta aktif dalam keseluruhan proses pendidikan. Bisa dikatakan mengajar itu menganut sistem pedagogi, sementara mendidik menganut sistem andragogi.<sup>21</sup>

Bergesernya praktik pendidikan Islam menjadi identik dengan mengajar ini menimbulkan penekanan yang tidak seimbang pada aspek pengetahuan (kognitif) semata. Anak hanya belajar tentang materi pengetahuan tertentu melalui proses *transfer of knowledge* (penyampaian pengetahuan)

<sup>21</sup> Untuk mengetahui perkembangan psikologis dan biologis anak lebih lanjut dapat dipelajari karya tulis Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal.53-66. Lihat juga Afifudin, SK, *Psikologi Pendidikan Anak Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Massa, 1988), hal. 56-64.

<sup>22</sup> Abd. Rachman Assegaf, "Pendidikan dalam Studi Keislaman" dalam *Laporan Hasil Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 1.



dari orang yang dipandang lebih tahu, yakni guru. Idiom guru itu “diguru dan ditiru” termanifestasi dalam pengetahuannya yang dianggap final, bahwa apa yang disampaikan oleh guru itu mestilah benar. Sementara dimensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) kurang diperhatikan. Penekanan pada aspek kognitif inilah yang menyebabkan proses pendidikan itu berjalan monoton, intelektualisme, dan verbalisme. Padahal, pendidikan itu sendiri berdimensi ketiga ranah tersebut. Bukan hanya *transfer of knowledge* dan *transfer of methodology* (aplikasi metodologi), melainkan juga *transfer of values* (internalisasi nilai). Makna pendidikan hakikatnya adalah menyeimbangkan antara belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>22</sup>

Dengan demikian upaya mempertemukan pendekatan pedagogi dengan andragogi akan berdampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam yang sampai sekarang masih dominan dengan mengajar (*teaching*), sementara pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan (*education*) dalam prakteknya belum dilaksanakan secara optimal. Integrasi andragogi-pedagogi diharapkan dapat mengatasi keterbatasan dalam praktek pendidikan Islam tersebut. Bagaimana cara mengintegrasikan kedua pendekatan dimaksud dalam pendidikan Islam? Ada dua cara yang bisa ditempuh, yaitu: pertama, melalui proses objektivikasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan pedagogi dan andragogi, dan kedua, melalui upaya integrasi ilmu dan amal, akhlak dan iman dalam ranah pendidikan. Berikut adalah penjelasannya.

### **1. Objektivikasi dan Internalisasi Nilai Islam**

Kuntowijoyo memaknai objektivikasi sebagai penerjemahan nilai-nilai internal (Islam) ke dalam kategori-kategori objektif. Objektivikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tapi ada tambahan. Objektivikasi adalah juga konkretisasi dari keyakinan internal. Suatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non-Islam sebagai sesuatu yang *natural* (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bila tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal. Objektivikasi juga dapat dilakukan oleh orang non-Islam, asal perbuatan itu dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang objektif, sementara orang non-Islam dipersilahkan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan. Dengan objektivikasi dapat dihindarkan dua hal, sekularisasi dan dominasi.<sup>23</sup>

Menurut Kuntowijoyo, pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamkan, karena Islam mengakui objektivitas. Suatu teknologi akan tetap sama saja, baik di tangan orang Islam ataupun orang kafir.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 1.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 61-62.

Karena itu kita harus pandai memilih mana yang memerlukan Islamisasi dan mana yang tidak.<sup>24</sup> Bila nilai-nilai Islam (*Islamic values*) tersebut bersumber dari teks atau *nash* keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, maka nilai-nilai internal Islam tersebut dibawa ke arah konteks melalui upaya objektivikasi ilmu agar dapat diterima oleh semua manusia. Dengan demikian upaya "pengilmuan Islam" bergerak dari teks ke konteks. Dalam hal ini teksnya adalah nilai-nilai internal Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sedang konteksnya adalah pendekatan andra-pedagogi.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat banyak kata dan ungkapan tentang *ta'lim* (pengajaran, *teaching*), seperti yang disebutkan dalam kisah penciptaan Nabi Adam AS dengan *mengajarakan* nama-nama benda sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah, atau nasehat Lukmanul Hakim kepada anaknya agar beriman kepada Allah dan tidak syirik, serta Hadis Nabi SAW terkait dengan pendidikan (*ta'dib*), *addabani rabbi fa absana ta'dibi*. Semua kata dan ungkapan dalam teks tersebut dikaji secara ilmiah melalui proses objektivikasi sehingga menghasilkan dasar-dasar dan prinsip tentang strategi dan pendekatan andra-pedagogi yang bersumberkan dari ajaran Islam namun dapat diterima oleh semua pihak. Dengan demikian proses objektivikasi bergerak dari dalam teks menuju keluar, konteks. Khasanah teks keagamaan Islam begitu luasnya sehingga jika proses objektivikasi ini dilakukan maka akan menghasilkan teori-teori baru yang objektif.

Kuntowijoyo menyatakan bahwa upaya pengilmuan Islam ini merupakan perkembangan lanjutan dari gerakan Islamisasi ilmu yang lahir menjelang tahun 1980-an. Sebagai gerakan intelektual internasional, Islamisasi ilmu pertama kali dimunculkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dari IIIT (*International Institute of Islamic Thought*), dimana sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib Alatas.<sup>25</sup> Islamisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau dari konteks kepada teks. Hal tersebut dilakukan supaya ada koherensi antara pengetahuan dengan iman.<sup>26</sup>

Meskipun menurut Kuntowijoyo ide Islamisasi ilmu ini sudah harus ditinggalkan, namun ia pun mengakui bahwa Islamisasi ilmu sebagian masih diperlukan dan sebagian lagi dipandang sebagai tidak bermanfaat.<sup>27</sup> Dalam tulisan ini kami memandang kedua ide tersebut, yakni pengilmuan Islam maupun Islamisasi ilmu, masih relevan dan dapat diterapkan secara terpadu untuk mengembangkan konsep pendidikan Islam. Jika pengilmuan Islam berangkat dari nilai-nilai internal Islam (teks) untuk ditarik ke luar (konteks) menjadi fenomena objektif, maka Islamisasi ilmu

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>26</sup> M. Dawam Rahardjo, "Assalamu'alaikum", *Ulumul Qur'an*, 3/VII/97. Lihat juga Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984).

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hal. 7-8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 1 dan 9.

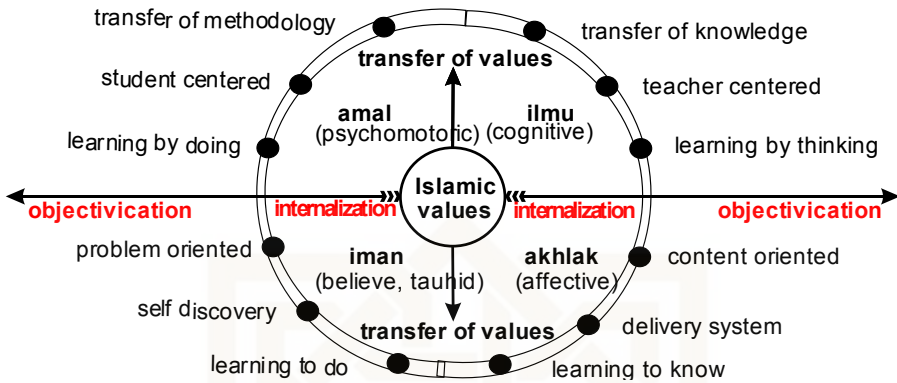
bergerak dari luar (konteks) ke dalam (teks) melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam. Terlebih bila diingat bahwa Islamisasi ilmu dipandang semakin penting karena umat Islam tidak dapat menyaring ilmu-ilmu yang berasal dari Barat sehingga timbul aliran-aliran pendidikan tradisional dan sekular. Naquib Alatas berargumen atas pentingnya Islamisasi ilmu ini dengan memberi *hujjah* yang menyebutkan kedatangan Islam di Nusantara telah merubah watak, pribadi, pemikiran, akhlak serta pandangan alam orang Melayu yang semula bersifat *tabayyul* menuju pada pola pikir ilmiah berdasarkan fakta. Hal ini didasari pada konsep Islamisasi ilmu yang tidak hanya teraplikasi dalam bidang pengetahuan semata melainkan juga pada proses Islamisasi akal pikiran, jiwa dan dampaknya pada kehidupan, *the Islamization of knowledge applies not only to the field of knowledge; it also implies the Islamization of mind, soul and its effect on life.*<sup>28</sup> Islamisasi ilmu juga melakukan upaya integrasi antara intelek yang bersumber dari akal manusia dengan wahyu yang bersumber dari Allah.

Bagaimana Islamisasi ilmu ini dapat diterapkan dalam pengembangan strategi dan pendekatan andragogik-pedagogi? Jika pedagogi menekankan pada *transfer of knowledge* dan andragogi *transfer of methodology*, maka proses internalisasi nilai-nilai Islam memberikan perhatian lebih pada *transfer of values* pada seluruh unsur dan karakter pembelajaran andragogik-pedagogi. Dengan logika ini, interaksi guru-anak (peserta didik) tidaklah dalam posisi sebagai dua pihak yang bebas nilai (*value free*), dimana seorang guru dipandang telah menyelesaikan tugasnya bilamana selesai mengajarkan sebuah materi ilmu, setelah itu bukan tanggungjawabnya lagi, melainkan interaksi guru-anak beserta peranannya masing-masing yang seimbang haruslah memuat nilai (*value bond*) yang diinspirasi dari nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Di sini guru memberi teladan yang mulia (*akhlak al-karimah*) dalam menjalankan tugas mendidik, penuh dengan perilaku ketaqwaan, kesalehan, dan ketaatan kepada Allah SWT, sementara anak pun menghormati guru layaknya orang tua di rumah. Bila ditarik garis lurus, maka pengilmuan Islam bergerak ke luar lingkaran model pembelajaran andragogik-pedagogi sedang Islamisasi ilmu justru sebaliknya bergerak menuju ke lingkaran bagian dalam menuju ke pusat nilai-nilai Islam. Gambar selengkapnya adalah sebagai berikut.

---

<sup>29</sup> Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 317.

**Andra-Pedagogy Approach of Learning for Children  
within Islamic Frameworks**



Baik prinsip-prinsip yang mendasari pedagogi maupun andragogi secara keseluruhan adalah hasil daripada kajian ilmiah yang bersifat netral dan objektif, dan karenanya dapat diterima oleh pendidikan Islam. Paradigma ini sejalan dengan upaya pengilmuan Islam melalui proses objektivikasi. Konsep *learning by doing* dan *learning by thinking* keduanya merupakan perpaduan dari pendekatan andra-pedagogi yang keilmuannya bersifat objektif dan dapat digunakan untuk pengembangan pendidikan Islam. Sebaliknya, konsep *learning by doing* dan *learning by thinking* perlu diisi dengan Islamisasi ilmu melalui internalisasi nilai-nilai Islam, sedemikian rupa keduanya menjadi bagian dari pencarian atas keridlaan Allah, *thalab al-'ilmi li mardlatillah*, di atas pencarian ilmu untuk ilmu atau *science for science*.

Demikian pula halnya *learning to know* yang mengutamakan aspek ilmu semata, penting diimbangi dengan *learning to do* yang merupakan manivestasi amal. Ilmu-amal adalah dua hal yang terintegrasi dalam pendidikan Islam, seperti halnya dengan akhlak-iman. Keseimbangan tersebut menjadi inti dari integrasi andra-pedagogi anak dalam bingkai Islam, sehingga melebihi taksonomi tujuan belajar yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dkk yang membagi tujuan belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan, ilmu), afektif (sikap, akhlak), dan psikomotorik (perbuatan, amal). Dimensi pendidikan Islam tidaklah berhenti pada tiga ranah tersebut melainkan masih berlanjut pada inti tujuan belajar yang hakiki, yaitu pembentukan tauhid dan keimanan sebagaimana sabda Nabi SAW: barangsiapa tambah ilmunya tapi tidak tambah petunjuk (imannya) maka tidaklah tambah apapun kecuali semakin jauh (dari iman kepada Allah), *man isdada ilman wa lam lazdad hudan lam yazdad min Allah illa bu'dan*.

**2. Integrasi Ilmu, Amal, Akhlak dan Iman**

Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, distimatisasi dan diinterpretasi. Ilmu menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Secara etimol-



ogis, kata ilmu berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.<sup>29</sup> Ilmu menurut Al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik bagi masa kini maupun masa depan; fisika maupun metafisika. Setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian. Oleh sebab itu seseorang yang mendalami ilmu-ilmu tertentu disebut sebagai spesialis. Dari sudut pandang filsafat, ilmu lebih khusus dibandingkan dengan pengetahuan.

Sedang teknologi merupakan salah satu budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia, tetapi juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan manusia dan alam semesta yang berakibat kehancuran alam semesta. Oleh sebab itu teknologi bersifat netral, artinya bahwa teknologi dapat digunakan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya atau bisa juga digunakan untuk kehancuran manusia itu sendiri.

Ilmu dan teknologi menggali sumber pengetahuannya dari alam. Dalam bahasa Arab, kata '*alam*' dapat berarti *dunya* atau dunia (*world, realm*), *kaun* atau alam (*universe, cosmos*), dan *ahya'* atau kerajaan (*kingdom*). Menariknya, kata '*alam*' ini tersusun dari huruf dan akar kata jadian yang sama dengan kata '*ilmu*' yang berarti pengetahuan (*science, knowledge, learning, lore, information, scholarship, education, cognizance, awareness, acquaintance, familiarity, cognition* dan *perception*). Sedang orang yang berilmu disebut sebagai '*alim*' sepadan dengan sebutan *scientist, scholar, savant, expert, specialist, authority, adept, master, connoisseur* atau *knower*.<sup>30</sup> Ini mengindikasikan bahwa dalam alam terdapat rahasia keteraturan berupa *sunnatullah* atau *law of nature* yang dapat dipelajari secara ilmiah oleh para ilmuwan. Jadi, tidak sembarang orang dapat menguak rahasia alam ini.

Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu, yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akalnya dengan catatan dalam pengembangannya tetap mengikuti tuntunan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at. Atas dasar itu, ilmu terbagi dalam dua bagian, yaitu ilmu yang bersifat abadi (*perennial knowledge*) dimana tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolute*), karena bersumber dari wahyu Allah, dan ilmu yang bersifat perolehan (*acquired knowledge*), dimana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (*relative*), karena bersumber dari akal pikiran manusia. Pemaknaan ilmu di atas bisa dikategorikan sebagai domain tersendiri dalam konsep pendidikan Islam,

<sup>30</sup> Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h.43. QS. Al-Baqarah: 32 menyatakan bahwa: Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

<sup>31</sup> Ruhi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic – English Dictionary*, (Beirut: Dar el-Ilmi Lilmaalayin, 1988), h.745, 775.

yakni *domain ilmu*.

Ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional. Itulah sebabnya secara populer orang mengatakan bahwa agama bermula dari tidak percaya. Akan tetapi meskipun titik berangkatnya berbeda, tidaklah berarti bahwa antara agama dan ilmu itu dalam posisi yang bertentangan. Kalau agama mempunyai nilai kebenaran mutlak maka ilmu yang sifat kebenarannya relatif adalah merupakan alat bagi manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran itu. Dengan menggunakan kekuatan daya pikir dan dengan dibimbing oleh hati nuraninya, manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya secara baik, yaitu beramal saleh. Atau dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal saleh, yaitu amal, yang dituntut oleh ajaran agama terhadap pemeluknya. Amal saleh inilah yang merupakan domain kedua setelah domain ilmu, yang memiliki arti penting dalam pendidikan Islam.

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu, sehingga tidak membuat garis pemisah antara agama dan ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya; ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Pencipta. Ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan untuk ikhtiar mencari ilmu ini Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja.

Manunggalnya agama dan ilmu pengetahuan itu menjadikan manusia betapa pun tinggi tingkat ilmunya, makhluk sosial yang etis selalu bertanggungjawab melalui perilakunya yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Moralitas tersebut merupakan domain ketiga dalam pendidikan Islam, yaitu *domain akhlak*. Sebab, akal semata-mata tidak selalu membimbing ke jalan yang benar; salah satu ciri akal adalah juga kemungkinannya untuk menyesatkan dan bahkan menimbulkan kerumitan bagi manusia sendiri. Diterangi oleh nilai-nilai agama, maka proses akal tidak akan terbiarkan menyusuri garis-garis yang menyesatkan. Tidak terpisahnya antara agama dan ilmu berarti pula berpadunya kata-hati dan pengetahuan, satunya *conscience* dan *science*. Maka dapatlah dimengerti mengapa Islam sejak dini sekali menganggap perlunya integrasi antara agama dan ilmu dan sekaligus menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini dinyatakan dalam QS.Al-Mujadalah: 11: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Dalam pandangan Islam, ilmu, amal, dan akhlak, hendaknya berintikan dan menimbulkan nilai iman dalam diri seseorang. Rasulullah saw bersabda bahwa: “*barangsiapa yang tambah ilmunya tapi tidak tambah imannya, maka baginya tidak tambah apapun di sisi Allah kecuali semakin jauh dariNya*”. Dengan demikian, domain ilmu, amal, dan akhlak di atas masih perlu diteruskan lagi dengan *domain iman* yang merupakan inti dari pendidikan

Islam. Domain iman ini merupakan manifestasi dari nilai spiritualitas dan emosional manusia yang sadar akan makna dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan, alam sekitar, dan Tuhannya.

Ringkasnya, domain ilmu-amal dan akhlak-iman merupakan inti pendidikan dan nilai-nilai Islam yang penting diintegrasikan dalam strategi dan pendekatan andra-pedagogi. Pendidikan anak yang terintegrasi seperti itu jelas akan mempermudah terbentuknya keperibadian yang utuh dan seimbang.

## **E. PENUTUP**

Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual, verbalistik dan dimensi kognitif pada diri anak dalam proses pengajaran tentunya akan menjadikan anak ibarat kaleng tabungan yang diisi dengan koin uang, atau sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank, *banking system of education*. Jelaslah pendidikan seperti itu tidak akan mampu memberdayakan anak untuk berkembang, berkreasi dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui proses pemahaman mendalam. Peran anak ditentukan oleh guru (*teacher centered*), dimana anak menerima pengetahuan dalam bentuk final tanpa melalui proses pencarian sendiri secara aktif (*self-discovery*). Pengajaran yang mengutamakan penguasaan materi pengetahuan (*content based*) melalui sistem penyampaian oleh guru secara satu arah (*delivery system*) dapat mengakibatkan anak menjadi pasif, belajar pun menjadi terpusat untuk menambah dan menumpuk pengetahuan dimana pada akhirnya yang diharapkan adalah prestasi, kejuaraan, ranking dan ijazah. Jika karakteristik sistem pengajaran di atas banyak dijumpai pada pendekatan pedagogi, maka dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya praktik pendidikan seperti ini masih dominan dilakukan dalam dunia pendidikan Islam.

Yang perlu dilakukan sebagai langkah konkrit pengembangan pendidikan Islam adalah melakukan upaya terobosan dengan cara menutupi keterbatasan sistem pengajaran tersebut serta pendekatan pedagogi dengan andragogi, menjadi andra-pedagogi. Walaupun pada awalnya andragogi dikembangkan untuk pendidikan orang dewasa (*adult education*), namun dalam kajian ini dikuatkan argumentasi bahwa andragogi pun dapat diterapkan pada anak, mengingat anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan anak pada dasarnya memiliki potensi belajar yang sama dengan orang dewasa namun berbeda dalam tingkat perkembangan psikologis dan biologisnya. Faktanya, usaha mengintegrasikan berbagai konsep pendidikan ini telah mulai dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui pemberlakuan kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan tematik-integratif serta pendekatan saintifik.

Dampak integrasi andra-pedagogi anak dalam perspektif Islam tentunya dapat merombak sistem pembelajaran pendidikan Islam yang selama ini dirasakan monoton, sehingga berubah menjadi lebih dinamis

karena berupaya memadukan antar sistem pembelajaran dan tentunya akan menutupi kelemahan satu dengan yang lain. Selain itu, integrasi ilmu dengan amal, dan akhlak dengan iman melalui proses objektifikasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam strategi dan pendekatan andragogik diharapkan dapat menghasilkan konsep dan teori baru dalam pendidikan Islam. Semoga bermanfaat!

### DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1986.
- Afifudin, SK. BA., dkk. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa, 1988.
- Alfinar Aziz. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003.
- Anne Greg dan Jayne Taylor. *Doing Research with Children*. London: Sage Publication, 1999.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Anak, Guru, Manusia dan Garis Batas Pendidikan" dalam Mukodi. *Mendialogkan Pendidikan Kita: Sebuah Antologi Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2011.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Karakter Riset Pada Anak: Tema, Teori dan Metodologi" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, Vol. XV, No.1 Januari – April 2006.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Kombinasi Strategi Andragogik dalam Pendidikan Nilai (Perspektif Filsafat dan Islam)". Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Pendidikan dalam Studi Keislaman" dalam *Laporan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Djohar. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ismail Raji al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Jamaal Abdur Rahman. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.



- M. Dawam Rahardjo. "Assalamu'alaikum", *Ulumul Qur'an*, 3/VII/97.
- Merriam, Sharran B.; Caffarella, Rosemary; Baumgartner, Lisa. *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass. 2007. LCCN 2006019145.
- Munir Baalbaki. *Al-Manrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayn, 1969.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. Great Britain: Penguin Education, 1974.
- Peter Mortimore (Ed.). *Understanding Pedagogy and Its Impact on Learning*. London: Paul Chapman Publishing Ltd, 1999.
- Quraish Shihab. "Membumikan" *Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- SS. Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni, 1988.
- Slamet Suyanto. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Soepartinah Pakasi. *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan Psiko-Pedagogis terhadap Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Syaikh Muhammad Said Mursi. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyan, 2001.
- Ulwan, Abdullah Nashih. "Al-Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam" dalam Syed Ahmad Semait (terj.). *Pendidikan Anak-Anak dalam Islam*. Jilid I dan II. Singapura: Pustaka Nasional, PTE Ltd, 1989.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

### **Internet**

<http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/knowls.html>

Smith, M. K. 'Andragogy', in the *Encyclopaedia of Informal Education*. (1996; 1999).

[www.wikimania.org](http://www.wikimania.org)



# **PENGARUSUTAMAAN**

## **PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI**

DALAM KURIKULUM DAN KEILMUAN PRODI PGMI-PGRA  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA

Transformasi IAIN menjadi UIN –dalam kasus UIN Sunan Kalijaga secara formal terjadi pada tahun 2004—jelas merupakan titik sejarah yang tidak boleh dilewatkan begitu saja dalam sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia. Tentu saja transformasi IAIN menjadi UIN ini hakikatnya adalah transformasi dalam dimensi akademik-keilmuannya, dan bukan sekedar perubahan fisik bangunan atau manajerial pengelolaannya. Di sinilah kemudian menjadi penting bagi setiap civitas akademik UIN untuk bisa menjawab pertanyaan tentang “bagaimana struktur keilmuan pra-UIN dan apa bedanya dengan struktur keilmuan UIN?”

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itulah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga kemudian menyelenggarakan satu seminar nasional dalam rangka mencermati kembali perjalanan paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga setelah lebih sepuluh tahun dijalankan. Hasil dari seminar yang dimaksud akhirnya bisa disatukan dalam bentuk buku di tangan Anda.



PASCASARJANA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

ISBN 978-602-720-84-7-6



9 786027 208476